

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Darbuka merupakan alat musik perkusi sejenis gendang yang berbentuk seperti piala atau jam pasir yang terbuat dari kayu dengan membran berbahan plastik. Kata darbuka diambil dari Bahasa Arab “*daraba*” yang memiliki arti “*to strike*” atau “untuk dipukul”. Alat musik darbuka merupakan salah satu alat musik tertua yang berasal dari 4000 sebelum masehi dari Mesopotamia. Pada saat itu, darbuka terbuat dari tembikar dan kulit natural seperti kulit kambing atau ikan sebagai membran, namun mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, darbuka sekarang dapat dibentuk dari logam seperti tembaga dan aluminium, dan kulit digantikan dengan plastic mika (Doğrusöz, 2014).

Alat musik darbuka dimainkan dalam posisi duduk dengan bidang pukul berada di sisi kanan tubuh. Membran dipukul menggunakan tangan atau jari telunjuk dan jari manis, ada beberapa teknik dasar yang digunakan dalam memainkan ritme ini, yaitu “Dum, Tuk, Ka, dan Slap”. “Dum” dimainkan dengan tangan kanan untuk menghasilkan nada bass, “Tuk” dimainkan dengan tangan kanan di bagian luar kulit untuk menghasilkan nada tinggi, “Ka” dimainkan dengan tangan kiri untuk menghasilkan nada tinggi, namun tidak se-aksen “Tuk”, dan yang terakhir “Slap” dimainkan dengan tangan kanan, teknik ini merupakan teknik tersulit dari teknik-teknik dasar yang lain, karena teknik “Slap” hanya dapat dicapai ketika saat tangan menangkap dan memukul drum dengan hanya

memotong frekuensi tinggi, tanpa penopang dan tanpa frekuensi rendah (Stonehouse, 2005).

Pada awalnya, instrumen darbuka berbahan tembikar tidak disambut dengan antusias oleh penduduk Timur Tengah, khususnya penduduk Arab dan Turki dikarenakan teknik yang digunakan pada darbuka berbahan tembaga tidak dapat diaplikasikan terhadap instrumen darbuka berbahan tembikar, namun dengan penemuan Bapak Misirli Ahmet dalam teknik bermain darbuka berbahan tembikar membuat alat musik darbuka menjadi terkenal setingkat dunia dan mendapatkan kembali popularitas alat musik darbuka yang juga dikenal dengan nama lain *doumbek* (Doğrusöz, 2014). Alat musik ini pertama kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara budaya dan ritual tradisional. Namun, kini sudah digunakan untuk berbagai macam kebutuhan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat seperti mengiringi *belly dance* di negara Arab dan Turki.

Di Indonesia, instrumen darbuka sudah mulai dikenalkan kepada masyarakat dan sering digunakan dalam musik dan lagu religius Islam seperti pertunjukan sholawat atau konser hadroh (Dimedjo, 2020). Berdasarkan hasil justifikasi awal melalui wawancara dengan pemain darbuka, alat musik darbuka digunakan untuk mengiringi tarian dari daerah Jambi, Sumatera, dan Riau.

Namun, penelitian mengenai instrumen darbuka secara objektif dan subjektif belum pernah dilakukan. Selama ini, permainan darbuka serta sejarah darbuka tidak memiliki dokumen tertulis dan dilakukan secara verbal. Beberapa pertunjukan dan simbol-simbol yang telah dinotasikan merupakan hasil dari analisis musik dari sudut pandang observasi teknik pertunjukan untuk membantu permainan instrumen darbuka (Doğrusöz, 2014).

Beberapa penelitian parameter akustik objektif telah dilakukan pada alat musik tradisional Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, et al. (2016), menginvestigasi mengenai parameter akustik objektif terhadap alat musik karinding dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui hasil dari penyebaran bunyi yang dihasilkan oleh alat musik karinding. Hasil dari penelitian adalah alat musik karinding memiliki penyebaran bunyi yang cukup merata ke segala arah, namun penyebaran bunyi dapat mendapatkan hasil yang berbeda tergantung pada teknik dan pemain alat musik (Wongso, Simanjuntak, Sarwono, & Kurniadi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Leonardo (2018), menginvestigasi mengenai parameter akustik objektif terhadap alat musik Gambang yang menggunakan bambu jenis Temen dan Wulung sebagai bahan baku utama alat musik Sunda menggunakan pendekatan kuantitatif melalui hasil dari penyebaran bunyi yang dihasilkan oleh alat musik gambang. Hasil dari penelitian adalah bambu Temen memiliki fundamental dan amplituda harmonis yang lebih tinggi dan bambu Wulung memiliki amplituda yang lebih tinggi pada rentang frekuensi tinggi terutama di atas 10 kHz (Leonardo, Sarwono, & Prasetyo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto, et al. (2014), menginvestigasi mengenai karakteristik spektrum audio terhadap alat musik Gong Ageng dari Gamelan Keraton Yogyakarta dan mengaplikasikan pada instrumen musik modern dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui hasil dari penyebaran bunyi alat musik Gong Ageng. Hasil dari penelitian adalah Gong Ageng yang berasal dari Gamelan KK Sirat Madu, KK Carabalen, KK Guntur Madu memiliki frekuensi dan intensitas yang berbeda dikarenakan penalaan

gamelan tidak dilakukan dengan menggunakan frekuensi tertentu (Kuswanto, Wilujeng, & Saptomo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh *Wu* (2013), menginvestigasi mengenai parameter akustik objektif terhadap alat musik *Marquis Yi of Zeng's Chime-bell set* dengan menggunakan metode kuantitatif melalui hasil dari penyebaran bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *chime-bell set* dan merekayasa ulang bunyi secara sintesis dari hasil perekaman objektif alat musik *chime-bell set*. Hasil dari penelitian adalah pembuatan bunyi sintesis untuk alat musik *chime-bell set* dapat menghasilkan bunyi yang mirip jika mengikuti parameter yang sudah ditetapkan (Wu, Huang, & Liu, 2013). Namun berdasarkan penelitian di atas, tampak bahwa penelitian parameter akustik objektif pada alat musik darbuka secara parameter spasial, parameter spektral, dan parameter temporal belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi alat musik darbuka menggunakan parameter akustik objektif. Parameter akustik objektif meliputi parameter spektral, parameter temporal, dan parameter spasial. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan melakukan pengukuran secara objektif menggunakan mikrofon *omni-directional* di studio B427 Universitas Pelita Harapan. Hasil analisis dari alat musik ini diharapkan dapat memberikan manfaat kenapa peneliti sebagai tambahan data mengenai parameter akustik objektif dan pemain alat musik Darbuka dalam meningkatkan pertunjukan, pengembangan, maupun perekaman.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis parameter akustik spektral?
2. Bagaimana hasil analisis parameter akustik temporal?
3. Bagaimana hasil analisis parameter akustik spasial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis parameter akustik objektif pada alat musik darbuka yang meliputi spektral, temporal, dan spasial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai karakteristik alat musik darbuka dengan parameter akustik spektral, temporal, dan spasial.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan pemain dalam mengenal karakteristik instrumen darbuka secara objektif.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam mempertimbangkan pemilihan jenis, respon frekuensi, dan peletakan mikrofon terhadap alat musik dalam perekaman.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Darbuka yang digunakan berbahan kayu dengan membran berbahan plastik mika dengan ukuran diameter membran 21 cm, diameter rongga 17 cm, panjang 40 cm, dan tebal kayu 2 cm
2. Pemain Darbuka, yaitu Bapak Daniel Nicholas Hutapea
3. Perekaman akan dilaksanakan di Ruang Studio Desain Bunyi Gedung B427, Universitas Pelita Harapan, dengan panjang ruangan 5,88 meter, lebar ruangan 4,68 meter, dan tinggi ruangan 2,78 meter

